

## Determinasi Persistensi Laba melalui Arus Kas Operasi, Volatilitas Penjualan, dan Tingkat Utang pada Perusahaan Sektor Keuangan di Bursa Efek Indonesia Periode 2020–2024

Ricka Hidayati Chaniago<sup>1)</sup>, Putri Wulandari<sup>2)</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Pamulang, Indonesia

Email: dosen03373@unpam.ac.id<sup>1</sup>, dosen10043@unpam.ac.id<sup>2</sup>

---

**Abstract:** *This study aims to analyze the effect of operating cash flow, sales volatility, and leverage on earnings persistence in financial sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the 2020–2024 period. Earnings persistence is an important indicator in assessing earnings quality and financial performance stability, particularly in the context of post-pandemic economic dynamics. This research employs a quantitative approach with a causal associative design. The data used are secondary data obtained from annual financial reports published on the official website of the Indonesia Stock Exchange and respective companies. The sample consists of 46 companies selected using purposive sampling. The data are analyzed using panel data regression to examine both partial and simultaneous effects among variables. The results are expected to indicate that operating cash flow, sales volatility, and leverage significantly influence earnings persistence. This study contributes to the development of agency theory and signaling theory and provides practical implications for management, investors, and creditors in financial decision-making.*

**Abstrak :** *Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh arus kas operasi, volatilitas penjualan, dan tingkat utang terhadap persistensi laba pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024. Persistensi laba merupakan indikator penting dalam menilai kualitas laba dan stabilitas kinerja keuangan perusahaan, khususnya dalam menghadapi dinamika ekonomi pascapandemi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif kausal. Data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan keuangan tahunan yang diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia dan perusahaan terkait. Sampel penelitian dipilih menggunakan metode purposive sampling dengan jumlah 46 perusahaan. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi data panel untuk menguji pengaruh parsial maupun simultan antarvariabel. Hasil penelitian diharapkan menunjukkan bahwa arus kas operasi, volatilitas penjualan, dan tingkat utang memiliki pengaruh terhadap persistensi laba, baik secara parsial maupun simultan. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori keagenan dan teori sinyal, serta memberikan implikasi praktis bagi manajemen, investor, dan kreditor dalam pengambilan keputusan keuangan.*

---

**Keywords:** *Earnings Persistence, Operating Cash Flow, Sales Volatility, Leverage, Financial Sector*

### PENDAHULUAN

Laba merupakan salah satu indikator utama yang digunakan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan, baik oleh investor, kreditor, maupun manajemen internal. Tidak hanya besarnya laba yang menjadi perhatian, tetapi juga kualitas laba tersebut, khususnya kemampuan laba untuk bertahan dan berulang secara konsisten di masa mendatang. Konsep ini dikenal sebagai persistensi laba, yaitu kemampuan laba periode berjalan dalam mencerminkan laba pada periode berikutnya. Persistensi laba menjadi indikator penting dalam menilai kualitas informasi akuntansi karena mencerminkan stabilitas

kinerja operasional perusahaan dalam jangka panjang (Arif & Ananda, 2023; Saputra & Margaretha, 2023). Perusahaan dengan tingkat persistensi laba yang tinggi cenderung memiliki kualitas laba yang lebih baik, sehingga meningkatkan kepercayaan investor terhadap prospek perusahaan di masa depan.

Dalam perspektif teori keagenan, persistensi laba mencerminkan sejauh mana manajer mampu mengelola sumber daya perusahaan secara efektif untuk meminimalkan konflik kepentingan antara agen dan prinsipal. Manajemen yang mampu mempertahankan stabilitas laba menunjukkan kinerja yang efisien serta komitmen dalam menciptakan nilai jangka panjang bagi pemegang saham (Dasuki et al., 2023). Selain itu, dalam kerangka teori sinyal, laba yang persisten menjadi sinyal positif bagi pasar bahwa perusahaan memiliki fundamental yang kuat dan prospek yang stabil, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor dan kreditor (Rizka et al., 2024). Dengan demikian, persistensi laba tidak hanya menjadi ukuran kinerja keuangan, tetapi juga berperan dalam membentuk persepsi pasar terhadap perusahaan.

Sektor keuangan memiliki peran strategis dalam menjaga stabilitas ekonomi nasional, sehingga kinerja keuangan perusahaan dalam sektor ini menjadi perhatian utama berbagai pihak. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, khususnya periode 2020–2024, sektor keuangan menghadapi dinamika yang cukup kompleks akibat dampak pandemi COVID-19, perubahan kebijakan moneter, serta fluktuasi kondisi ekonomi global. Pandemi COVID-19 pada tahun 2020 memberikan tekanan signifikan terhadap kinerja perusahaan keuangan, ditandai dengan penurunan aktivitas kredit, meningkatnya risiko kredit bermasalah, serta fluktuasi pendapatan investasi (Mangiri & Sasabone, 2023). Meskipun demikian, pascapandemi menunjukkan adanya tren pemulihan kinerja keuangan, yang tercermin dari peningkatan laba pada beberapa perusahaan besar di sektor perbankan. Kondisi ini menunjukkan bahwa terdapat variasi kemampuan perusahaan dalam mempertahankan stabilitas laba, yang mengindikasikan perbedaan tingkat persistensi laba antarperusahaan.

Fenomena fluktuasi laba pada sektor keuangan menunjukkan bahwa persistensi laba tidak terbentuk secara otomatis, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor internal perusahaan. Salah satu faktor utama adalah arus kas operasi, yang mencerminkan kemampuan perusahaan menghasilkan kas dari aktivitas operasionalnya. Arus kas operasi yang stabil menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan pendapatan secara berkelanjutan, sehingga mendukung terbentuknya laba yang persisten (Dara Bayuningtias et al., 2022; Yoana et al., 2024). Sebaliknya, arus kas yang tidak stabil dapat mengindikasikan risiko likuiditas dan menurunkan kualitas laba yang dilaporkan.

Selain arus kas operasi, volatilitas penjualan juga menjadi faktor penting yang memengaruhi persistensi laba. Volatilitas penjualan menggambarkan tingkat fluktuasi pendapatan perusahaan dalam suatu periode tertentu. Perusahaan dengan tingkat volatilitas penjualan yang tinggi cenderung menghadapi ketidakpastian pendapatan, yang pada akhirnya berdampak pada ketidakstabilan laba (Saputra & Margaretha, 2023; Mareta & Wijaya, 2023). Tingginya volatilitas penjualan menunjukkan

risiko operasional yang lebih besar, sehingga menyulitkan perusahaan dalam mempertahankan laba yang konsisten dari waktu ke waktu.

Faktor lain yang tidak kalah penting adalah tingkat utang atau leverage. Penggunaan utang dalam struktur modal perusahaan dapat memberikan manfaat dalam bentuk peningkatan kapasitas investasi dan ekspansi usaha. Namun, tingkat utang yang tinggi juga meningkatkan beban bunga dan risiko keuangan, yang dapat menekan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan laba jangka panjang (Humayah & Martini, 2021; Nurpadlillah et al., 2022). Dalam konteks ini, pengelolaan utang yang optimal menjadi kunci dalam menjaga keseimbangan antara risiko dan keuntungan, sehingga dapat mendukung persistensi laba.

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi persistensi laba, hasil penelitian terdahulu masih menunjukkan ketidakkonsistenan. Beberapa studi menemukan bahwa arus kas operasi berpengaruh positif terhadap persistensi laba, sementara penelitian lain menunjukkan tidak adanya pengaruh signifikan (Dara Bayuningtias et al., 2022; Yoana et al., 2024). Demikian pula, volatilitas penjualan dan tingkat utang menunjukkan hasil yang bervariasi dalam memengaruhi persistensi laba (Saputra & Margaretha, 2023; Paramita & Riharjo, 2024). Ketidakkonsistenan ini menunjukkan adanya research gap yang perlu dikaji lebih lanjut, terutama dalam konteks sektor keuangan yang memiliki karakteristik risiko dan struktur keuangan yang berbeda dibandingkan sektor lainnya.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif kausal, yang bertujuan untuk menguji hubungan sebab-akibat antara variabel independen dan variabel dependen. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pengolahan data numerik yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan, sehingga memungkinkan pengukuran hubungan antarvariabel secara objektif dan terukur. Sementara itu, desain asosiatif kausal digunakan untuk menganalisis sejauh mana arus kas operasi, volatilitas penjualan, dan tingkat utang memengaruhi persistensi laba sebagai variabel dependen. Dengan menggunakan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan bukti empiris mengenai hubungan antarvariabel yang diteliti serta menjelaskan dinamika pengaruhnya dalam konteks sektor keuangan.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020–2024. Pemilihan sektor keuangan didasarkan pada karakteristiknya yang memiliki tingkat regulasi tinggi serta sensitivitas terhadap kondisi ekonomi makro. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, yaitu metode pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Adapun kriteria yang digunakan meliputi perusahaan yang terdaftar secara berturut-turut selama periode penelitian, menyajikan laporan

keuangan secara lengkap, memperoleh laba secara konsisten, serta memiliki data yang sesuai dengan variabel penelitian. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh sebanyak 46 perusahaan sebagai sampel penelitian. Penggunaan purposive sampling diharapkan mampu menghasilkan sampel yang representatif dan sesuai dengan kebutuhan analisis penelitian.

Penelitian ini menggunakan dua jenis variabel, yaitu variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah persistensi laba, yang mencerminkan kemampuan laba perusahaan untuk bertahan dan berulang secara konsisten dari waktu ke waktu. Persistensi laba diukur menggunakan pendekatan regresi antara laba sebelum pajak periode berjalan dengan laba sebelum pajak periode sebelumnya, sehingga diperoleh koefisien yang menunjukkan tingkat keberlanjutan laba. Sementara itu, variabel independen terdiri dari arus kas operasi, volatilitas penjualan, dan tingkat utang. Arus kas operasi menggambarkan kemampuan perusahaan menghasilkan kas dari aktivitas operasional, yang diukur menggunakan volatilitas arus kas operasi. Volatilitas penjualan mencerminkan tingkat fluktuasi pendapatan perusahaan yang diukur melalui standar deviasi penjualan. Adapun tingkat utang diukur menggunakan rasio Debt to Total Assets (DAR), yang menunjukkan proporsi penggunaan utang dalam struktur modal perusahaan. Definisi operasional ini digunakan untuk memastikan bahwa setiap variabel dapat diukur secara jelas dan konsisten dalam analisis.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan (annual report) perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020–2024. Data tersebut dikumpulkan melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia serta situs resmi masing-masing perusahaan. Selain itu, data juga diperoleh dari berbagai literatur pendukung seperti jurnal ilmiah, buku, dan publikasi terkait yang relevan dengan topik penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan, mencatat, dan mengolah data yang telah tersedia dalam bentuk laporan keuangan. Penggunaan data sekunder dalam penelitian ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang valid, terstandarisasi, dan dapat dibandingkan antarperiode maupun antarperusahaan.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi data panel, yaitu metode yang menggabungkan data cross-section dan time series. Penggunaan data panel memungkinkan peneliti untuk menganalisis variasi data antarperusahaan sekaligus perubahan yang terjadi dalam periode waktu tertentu, sehingga menghasilkan estimasi yang lebih akurat dan komprehensif. Proses analisis diawali dengan statistik deskriptif untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik data penelitian. Selanjutnya dilakukan pemilihan model regresi data panel yang paling sesuai melalui uji Chow, uji Hausman, dan uji Lagrange Multiplier. Setelah model terbaik ditentukan, dilakukan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi untuk memastikan validitas model. Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji t untuk melihat pengaruh parsial dan uji F untuk melihat pengaruh simultan, serta koefisien determinasi ( $R^2$ ) untuk mengukur kemampuan

variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Seluruh proses analisis dilakukan dengan bantuan perangkat lunak statistik, sehingga hasil yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil uji Chow pada tabel 1, dapat dilihat bahwa nilai probabilitas *Cross-section Chi-square* sebesar 0.0153, dimana hal ini menunjukkan nilai yang lebih besar dari taraf signifikansi ( $0.0153 < 0,05$ ) maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak, artinya model yang terpilih adalah *Fixed Effect Model*.

Tabel 1. Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	1.380833	(45,181)	0.0726
Cross-section Chi-square	67.879907	45	0.0153

Sumber: Hasil Olah Data Eviews, 2026

Tabel 2. Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	20.748160	3	0.0001

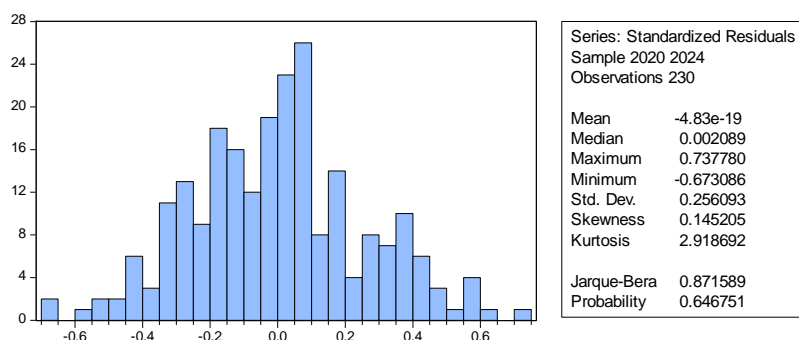
Sumber: Hasil Olah Data Eviews, 2026

Hasil uji Hausman pada tabel 2, dapat dilihat bahwa nilai probabilitas *Cross-section Random* sebesar 0.0001, dimana hal ini menunjukkan nilai yang lebih kecil dari taraf signifikansi ( $0.0001 < 0,05$ ) maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, Oleh karena itu, model yang tepat digunakan untuk melakukan regresi data panel adalah *Fixed Effect Model*.

Tabel 3. Kesimpulan Uji Model Regresi Data Panel

No.	Metode	Pengujian	Hasil
1.	Chow-Test	Common Effect Vs Fixed Effect	Fixed Effect
2.	Hausman Test	Fixed Effect Vs Random Effect	Fixed Effect
3.	Langrage Multiplier (LM-test)	Common Effect Vs Random Effect	Tidak dilakukan uji LM

Dari tabel 3 tersebut dapat diketahui bahwa model yang terpilih sebagai model dalam regresi data panel dan uji selanjutnya adalah *Fixed Effect Model*.



Sumber: Hasil Olah Data Eviews, 2026

Gambar 1. Hasil Uji Normalitas

Hasil uji Normalitas pada gambar 1, dapat dilihat bahwa nilai probabilitas *Jarque-Bera* sebesar 0.161288, dimana menunjukkan nilai yang lebih besar dari taraf signifikansi ( $0.646751 > 0.05$ ). Sehingga dapat disimpulkan bahwa pada model regresi dengan model yang terpilih, data berdistribusi normal.

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinieritas

	X1_AK	X2_VP	X3_TU
X1_AK	1.000000	0.110458	-0.003104
X2_VP	0.110458	1.000000	-0.107158
X3_TU	-0.003104	-0.107158	1.000000

Sumber: Hasil Olah Data Eviews, 2026

Hasil uji multikolinieritas pada tabel 4, dapat dilihat bahwa perbandingan nilai koefisien korelasi antarvariabel bebas tidak ada variabel bebas yang memiliki nilai koefisien korelasi yang lebih dari 0,90. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pada model regresi tidak terjadi masalah multikolinieritas

Tabel 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Glejser			
F-statistic	1.111086	Prob. F (3,226)	0.3454
Obs*R-squared	3.342948	Prob. Chi-Square (3)	0.3417
Scaled explained SS	3.666303	Prob. Chi-Square (3)	0.2998

Sumber: Hasil Olah Data Eviews, 2026

Hasil uji Heteroskedastisitas pada gambar 5, dapat dilihat bahwa nilai *prob.Chi-Square* dari *Obs\*R-Squared* adalah 0.3417, dimana hasil ini menunjukkan nilai yang lebih besar dari taraf signifikansi ( $0.3417 > 0.05$ ). sehingga dapat disimpulkan bahwa pada model regresi data tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

Tabel 6. Hasil Uji Autokorelasi

Cross-section fixed (dummy variables)			
R-squared	0.493734	Mean dependent var	-0.022540
Adjusted R-squared	0.359475	S.D. dependent var	0.359922
S.E. of regression	0.288055	Akaike info criterion	0.535176
Sum squared resid	15.01863	Schwarz criterion	1.267637
Log likelihood	-12.54528	Hannan-Quinn criter.	0.830636

F-statistic	3.677489	Durbin-Watson stat	1.743091
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Hasil Olah Data Eviews, 2026

Hasil uji autokorelasi pada tabel 6, dapat dilihat bahwa nilai DW hitung sebesar 1.743091, dimana nilai DW 1.973936 berada diantara -2 dan +2 atau  $-2 < DW < +2$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa pada model regresi tidak terjadi autokorelasi.

Tabel 7. Hasil Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

R-squared	0.493734	Mean dependent var	-0.022540
Adjusted R-squared	0.359475	S.D. dependent var	0.359922
S.E. of regression	0.288055	Akaike info criterion	0.535176
Sum squared resid	15.01863	Schwarz criterion	1.267637
Log likelihood	-12.54528	Hannan-Quinn criter.	0.830636
F-statistic	3.677489	Durbin-Watson stat	1.743091
Prob(F-statistic)	0.000000		

Tabel 7, menunjukkan hasil dari nilai *adjusted R-squared* sebesar 0.359475 atau 35,94%, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel bebas yaitu Arus Kas Operasi, Volatilitas Penjualan, dan Tingkat Utang mampu menjelaskan variasi dari variabel terikat yaitu Persistensi Laba sebesar 35,94%, sedangkan 64,06% adalah variasi dari variabel lain yang mempengaruhi *earning response coefficient* yang tidak terdapat dalam persamaan model regresi pada penelitian ini.

Tabel 8. Hasil Uji F (Simultan) dan Uji t (Parsial)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.065652	0.056378	-1.164494	0.2458
X1_AK	2.242226	0.204850	10.94568	0.0000
X2_VP	-0.258910	0.372284	-0.695464	0.4877
X3_TU	0.021758	0.040425	0.538221	0.5911

#### Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.493734	Mean dependent var		-0.022540
Adjusted R-squared	0.359475	S.D. dependent var		0.359922
S.E. of regression	0.288055	Akaike info criterion		0.535176
Sum squared resid	15.01863	Schwarz criterion		1.267637
Log likelihood	-12.54528	Hannan-Quinn criter.		0.830636
F-statistic	3.677489	Durbin-Watson stat		1.743091
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Hasil Olah Data Eviews, 2026

Tabel 8, menunjukkan hasil dari nilai *Fhitung* sebesar 3.677489 sementara *Ftabel* dengan  $df_1$  untuk pembilang  $(k - 1) = 3 - 1 = 2$ , dan  $df_2$  untuk penyebut  $(n - k) = 230 - 3 = 227$  diperoleh nilai *Ftabel*

sebesar 3.04. *Fhitung* kemudian dibandingkan dengan *Ftabel*, dimana nilai *Fhitung* lebih besar dari *Ftabel* ( $3.677489 > 3.04$ ), dengan nilai probabilitas sebesar 0.000000 yang menunjukkan nilai yang lebih kecil dari taraf signifikansi ( $0.000000 < 0.05$ ). Sehingga dapat disimpulkan bahwa Arus Kas Operasi, Volatilitas Penjualan, dan Tingkat Utang berpengaruh secara simultan berpengaruh terhadap Persistensi Laba.

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 8, dapat disimpulkan bahwa secara parsial hanya variabel arus kas operasi yang memiliki pengaruh signifikan terhadap persistensi laba, sedangkan volatilitas penjualan dan tingkat utang tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Hal ini terlihat dari nilai *t*hitung arus kas operasi sebesar 10.94568 yang lebih besar dari *t*tabel 1.65294 dengan probabilitas  $0.0000 < 0.05$ , sehingga menunjukkan adanya pengaruh signifikan. Sebaliknya, volatilitas penjualan memiliki nilai *t*hitung -0.695464 yang lebih kecil dari *t*tabel dengan probabilitas  $0.4877 > 0.05$ , serta tingkat utang memiliki nilai *t*hitung 0.538221 yang juga lebih kecil dari *t*tabel dengan probabilitas  $0.5911 > 0.05$ , sehingga keduanya tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan arus kas dari aktivitas operasional menjadi faktor utama dalam menentukan keberlanjutan laba, dibandingkan dengan fluktuasi penjualan maupun tingkat utang.

#### **Pengaruh Arus Kas Operasi terhadap Persistensi Laba**

Hasil pengujian menunjukkan bahwa arus kas operasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap persistensi laba, yang dibuktikan dengan nilai *t*hitung sebesar 10.94568 lebih besar dari *t*tabel (1.65294) serta nilai probabilitas  $0.0000 < 0.05$ . Temuan ini mengindikasikan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan arus kas dari aktivitas operasionalnya memiliki peran penting dalam menentukan keberlanjutan laba. Semakin stabil dan tinggi arus kas operasi, maka laba yang dihasilkan cenderung lebih berkualitas dan berkelanjutan karena didukung oleh aktivitas bisnis yang nyata, bukan sekadar komponen akrual.

Secara konseptual, hasil ini menegaskan bahwa arus kas operasi merupakan indikator utama kualitas laba, karena mencerminkan kinerja operasional yang sesungguhnya. Laba yang didukung oleh arus kas yang kuat cenderung lebih dapat dipertahankan di masa mendatang, sehingga meningkatkan keandalan informasi keuangan bagi pengguna laporan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Asriyanti dan Gunawan (2022) yang menyatakan bahwa arus kas operasi berpengaruh terhadap persistensi laba, karena mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan secara berkelanjutan.

Namun demikian, hasil ini berbeda dengan beberapa penelitian sebelumnya yang tidak menemukan pengaruh signifikan arus kas operasi terhadap persistensi laba. Perbedaan tersebut dapat disebabkan oleh variasi objek penelitian, periode pengamatan, serta karakteristik industri yang diteliti. Dalam kondisi tertentu, faktor seperti kebijakan akuntansi dan praktik manajemen laba juga dapat memengaruhi hubungan antara arus kas operasi dan persistensi laba.

### **Pengaruh Volatilitas Penjualan terhadap Persistensi Laba**

Hasil analisis menunjukkan bahwa volatilitas penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba, dengan nilai thitung  $-0.695464 < t_{tabel} 1.65294$  dan probabilitas  $0.4877 > 0.05$ . Hal ini menunjukkan bahwa fluktuasi penjualan tidak secara langsung memengaruhi keberlanjutan laba perusahaan. Dengan kata lain, perubahan tingkat penjualan belum tentu mencerminkan kualitas laba yang dihasilkan.

Secara empiris, kondisi ini dapat terjadi karena perusahaan mampu menjaga stabilitas laba melalui efisiensi biaya, pengelolaan operasional yang baik, serta strategi bisnis yang adaptif. Selain itu, laba perusahaan tidak hanya ditentukan oleh penjualan, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti pengendalian biaya, struktur keuangan, serta kebijakan akuntansi. Hal ini menjelaskan mengapa volatilitas penjualan tidak menjadi indikator utama dalam menentukan persistensi laba.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Saputra dan Margaretha (2023) yang menyatakan bahwa volatilitas penjualan tidak berpengaruh terhadap persistensi laba. Perbedaan hasil dengan penelitian lain kemungkinan disebabkan oleh perbedaan sektor, kondisi ekonomi, serta karakteristik perusahaan. Dengan demikian, dalam menilai persistensi laba, investor perlu mempertimbangkan faktor lain yang lebih mencerminkan kinerja operasional secara menyeluruh.

### **Pengaruh Tingkat Utang terhadap Persistensi Laba**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat utang tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba, dengan nilai thitung  $0.538221 < t_{tabel} 1.65294$  dan probabilitas  $0.5911 > 0.05$ . Hal ini mengindikasikan bahwa besarnya penggunaan utang oleh perusahaan tidak secara langsung menentukan stabilitas laba yang dihasilkan.

Tidak signifikannya pengaruh tingkat utang dapat disebabkan oleh kemampuan perusahaan dalam mengelola struktur modal secara efektif. Perusahaan yang mampu mengendalikan beban utang dan memanfaatkan dana pinjaman secara optimal tetap dapat menjaga kestabilan laba, sehingga perubahan tingkat utang tidak selalu berdampak pada persistensi laba. Selain itu, perusahaan juga dapat mengandalkan sumber pendanaan lain atau strategi operasional yang mendukung stabilitas kinerja keuangan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Dasuki et al. (2023) yang menyatakan bahwa tingkat utang tidak selalu berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Perbedaan hasil dengan penelitian lain menunjukkan bahwa pengaruh utang bersifat kontekstual, tergantung pada kondisi perusahaan, sektor industri, serta periode penelitian. Oleh karena itu, tingkat utang bukan merupakan determinan utama dalam menilai persistensi laba, dan perlu dianalisis bersama faktor lain yang lebih relevan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, penelitian ini menyimpulkan bahwa arus kas operasi terbukti memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap persistensi laba pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024. Temuan ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan arus kas dari aktivitas operasional menjadi faktor utama dalam menjaga keberlanjutan laba. Arus kas operasi yang stabil mencerminkan kualitas kinerja operasional yang baik, sehingga laba yang dihasilkan lebih dapat diandalkan dan berkelanjutan di masa mendatang. Dengan demikian, arus kas operasi dapat dijadikan indikator penting dalam menilai kualitas laba serta prospek perusahaan.

Sementara itu, volatilitas penjualan tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap persistensi laba. Hal ini mengindikasikan bahwa fluktuasi penjualan tidak secara langsung menentukan stabilitas laba perusahaan. Perusahaan tetap mampu mempertahankan laba yang konsisten meskipun mengalami perubahan dalam tingkat penjualan, yang kemungkinan didukung oleh efisiensi operasional, strategi manajemen yang adaptif, serta pengelolaan biaya yang efektif. Oleh karena itu, volatilitas penjualan tidak dapat dijadikan sebagai indikator utama dalam menilai keberlanjutan laba perusahaan.

Selanjutnya, tingkat utang juga tidak terbukti berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan utang dalam struktur modal perusahaan tidak selalu berdampak langsung pada kestabilan laba yang dihasilkan. Hal ini dapat disebabkan oleh kemampuan perusahaan dalam mengelola utang secara optimal serta memanfaatkan sumber pendanaan lain untuk menjaga kinerja keuangan. Dengan demikian, tingkat utang bukan merupakan faktor dominan dalam menentukan persistensi laba, melainkan perlu dilihat bersama dengan variabel lain yang lebih mencerminkan aktivitas operasional perusahaan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa faktor operasional, khususnya arus kas operasi, memiliki peran yang lebih signifikan dalam menentukan persistensi laba dibandingkan faktor lainnya seperti volatilitas penjualan dan tingkat utang. Hasil penelitian ini juga memberikan implikasi bahwa dalam menilai kualitas laba, investor dan pemangku kepentingan sebaiknya lebih memfokuskan perhatian pada kemampuan perusahaan dalam menghasilkan arus kas yang stabil. Selain itu, penelitian ini memperkaya literatur mengenai determinan persistensi laba, khususnya dalam konteks sektor keuangan pada periode pascapandemi yang memiliki dinamika ekonomi yang kompleks.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arif, R., & Ananda, F. (2023). The effect of cash flow volatility and sales volatility on earnings persistence. *Journal of Accounting Research*, 12(2), 45–60.
- Asriyanti, W. Y., & Gunawan, J. (2022). The effect of operating cash flow on earnings persistence.

*Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 19(1), 85–97.

- Dara Bayuningtias, D., Pratama, A., & Nugraha, R. (2022). Operating cash flow and its impact on earnings quality. *International Journal of Financial Studies*, 10(3), 112–125.
- Dasuki, T. M. S., Maulana, R. M., & Nurjanah, A. N. (2023). The effect of leverage and firm size on earnings persistence. *Accounting Analysis Journal*, 11(1), 1–10.
- Humayah, S., & Martini, T. (2021). Earnings persistence: The role of leverage and firm characteristics in manufacturing companies. *Jurnal Akuntansi Indonesia*, 9(2), 89–101.
- Mareta, M., & Wijaya, A. (2023). Sales volatility and earnings quality: Evidence from Indonesian firms. *Journal of Business and Finance*, 15(1), 23–35.
- Nurpadlillah, H., Zulaecha, H. E., Hamdani, H., & Santoso, S. B. (2022). The effect of debt level, book-tax differences, and sales volatility on earnings persistence. *Jurnal Akuntansi dan Pajak*, 23(2), 134–145.
- Paramita, I. G. A. I., & Riharjo, I. B. (2024). Financial leverage and earnings persistence: Evidence from Indonesian companies. *Journal of Accounting and Investment*, 25(1), 77–90.
- Rizka, R., Imron, A., & Aditya, D. (2024). Determinants of earnings persistence in Indonesia. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 28(1), 15–30.
- Saputra, W. S., & Margaretha, P. (2023). The effect of sales volatility, cash flow volatility, and leverage on earnings persistence. *Journal of Financial Reporting*, 14(2), 98–110.
- Yoana, F., Tarigan, T. M., & Prasetyo, C. Y. (2024). The impact of accruals and leverage on earnings persistence. *Indonesian Journal of Accounting Research*, 27(1), 55–70.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2016). *Research methods for business: A skill-building approach* (7th ed.). Wiley.
- Depdiknas. (2008). *Kamus besar bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.